

BAB IV

ANALISIS ETIKA PRAGMATISME TERHADAP NILAI MORAL DALAM FILM “BUDI PEKERTI”

A. Nilai Moral dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja Perspektif Etika Pragmatisme William James

1. Nilai Moral: Tanggung Jawab

Ada empat *scene* dalam film “Budi Pekerti” yang menampilkan nilai moral tanggung jawab di antaranya, yaitu:

1. Adegan film pada menit 00:26-01:45 menampilkan dialog antara Bu Prani dan Ndaru, yang merupakan seorang siswanya di SMP Pegemban Utama.¹ Bu Prani memberi arahan dan teguran berupa refleksi kepada Ndaru, karena Ndaru berkata kasar kepada Ningsih, dan menyebabkan Ningsih tidak masuk sekolah.
2. Adegan film pada menit 51:36-51:54 menampilkan pernyataan dari seorang alumni siswa Bu Prani.² Alumni tersebut menceritakan mengenai pengalamannya mendapat hukuman berupa refleksi dari Bu Prani selaku gurunya, karena ia ketahuan meludah sembarangan di dalam kelas. Bu Prani memberikan hukuman berupa refleksi dengan pengalaman langsung, agar siswa tersebut mengetahui dampak dari tindakannya. Hal tersebut, merupakan cara yang mendidik, yang mengajarkan tanggung jawab dan kesadaran moral, alih-alih hanya memberi hukuman.

¹Dialog terdapat pada lampiran 1, nomor 1, adegan dialog pertama, 115.

²Pernyataan terdapat pada lampiran 1, nomor 1, adegan pernyataan kedua, 115-116.

3. Adegan film pada menit 51:55-52:09 menampilkan pernyataan dari seorang alumni siswa Bu Prani.³ Alumni tersebut menceritakan mengenai pengalamannya mendapat hukuman berupa refleksi dari Bu Prani selaku gurunya, karena ia ketahuan merokok di kamar mandi sekolah dan membuang puntungnya sembarangan. Bu Prani memberikan hukuman berupa refleksi dengan pengalaman langsung, agar siswa tersebut mengetahui dampak dari tindakannya. Hal tersebut, merupakan cara mendidik, yang mengajarkan tanggung jawab dan kesadaran moral, alih-alih hanya memberi hukuman.
4. Adegan film pada menit 57:17-58:10 menampilkan pernyataan dari seorang alumni siswa Bu Prani.⁴ Alumni tersebut bernama Gora, ia menceritakan mengenai pengalamannya mendapat hukuman berupa refleksi dari Bu Prani selaku gurunya, karena ia sering berkelahi baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Bu Prani memberikan hukuman berupa refleksi dengan pengalaman langsung, agar Gora mengetahui dampak dari tindakannya. Hal tersebut, merupakan cara yang mendidik, yang mengajarkan tanggung jawab dan kesadaran moral, alih-alih hanya memberi hukuman. Berikut ini adalah analisis etika pragmatisme terhadap nilai moral tanggung jawab yang ada dalam film “Budi Pekerti.”

³Pernyataan terdapat pada lampiran 1, nomor 1, adegan pernyataan ketiga, 116.

⁴Pernyataan terdapat pada lampiran 1, nomor 1, adegan pernyataan keempat, 116.

a. Konsekuensi Praktis

Konsekuensi praktis adalah hasil praktis yang dihasilkan dari sebuah ide atau tindakan. James menyatakan bahwa suatu ide maupun tindakan dianggap benar, jika bernilai, berguna, atau bermanfaat dalam kehidupan.⁵

1). Pada bagian pertama nilai moral tanggung jawab, dialog yang menggambarkan konsekuensi praktis adalah, ketika Bu Prani berkata kepada Ndaru:

Bu Prani : ‘‘Karena kamu mengata-ngatai Ningsih dengan kata-kata ini, dia sudah tidak masuk sekolah sudah tiga hari, Ibu mau kamu refleksi.’’

dan

Bu Prani : ‘‘Bodoh, tolol, goblok, ubur-ubur. Kata-kata ini terngiang-ngiang di kepala Ningsih terus menerus, putar rekaman suara ini (bodoh, tolol, goblok, ubur-ubur) di kecambah praktikum biologi mu, nanti seminggu lagi kamu beritahu ibu. Adakah perbedaan antara kecambah yang kamu bodoh-bodohi ini dengan yang tidak.’’

Bu Prani menekankan pada pernyataan di atas, bahwa kata-kata yang diucapkan Ndaru kepada Ningsih, seperti ‘‘bodoh, tolol, dan goblok’’ tidak hanya sekedar umpatan, tetapi juga berdampak buruk bagi Ningsih secara emosional, sehingga ia merasa tertekan dan tidak masuk sekolah selama tiga hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan Ndaru memberikan dampak buruk terhadap Ningsih.

Dampak dari perkataan Ndaru terhadap Ningsih tersebut, menjadi dasar bagi Bu Prani memberikan refleksi kepada Ndaru berupa pengalaman nyata (seperti pada pernyataan kedua), agar Ndaru memahami konsekuensi dari tindakannya. Bu Prani meminta Ndaru untuk melakukan refleksi dengan cara mengamati kecambah

⁵William James, *Pragmatisme*, 66.

dalam praktikum biologi, lalu membandingkan kecambah yang diberi umpatan, dengan kecambah yang tidak diberi umpatan. Ini adalah salah satu metode pragmatis untuk mengevaluasi konsekuensi dari sebuah tindakan. Jika kecambah yang diberi umpatan menunjukkan pertumbuhan yang buruk, maka hal ini menggambarkan bahwa kata-kata kasar memiliki dampak yang merugikan.

Konsekuensi praktis juga terlihat ketika Ndaru akhirnya menyadari kesalahannya dengan meminta maaf. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dari interaksinya dengan Bu Prani membentuk keyakinan baru dalam dirinya. Menurut James, kebenaran suatu ide atau tindakan diuji melalui pengalaman nyata, yang dapat memberikan validitas dan kejelasan atas ide tersebut.⁶ Dari arahan dan refleksi Bu Prani, Ndaru belajar dengan pengalaman langsung bahwa kata-kata buruk memiliki dampak yang dapat merugikan bagi orang lain. Bu Prani sebagai guru menggunakan refleksi dengan pengalaman nyata, untuk membantu Ndaru memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang dapat mempengaruhi kehidupan orang lain. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip etika pragmatisme William James, bahwa kebenaran suatu ide atau tindakan ditentukan oleh manfaatnya dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, eksperimen kecambah bertujuan memberikan manfaat edukatif yang membangun tanggung jawab moral Ndaru.

⁶William James, *Pragmatisme*, 181.

2). Pada bagian kedua nilai moral tanggung jawab, konsekuensi praktis terdapat ketika seorang siswa merasakan manfaat dari refleksi yang diberikan Bu Prani kepadanya, berikut analisis lebih lanjut:

Adegan pada menit ke 51:36-51:54 menampilkan pernyataan dari seorang alumni siswa. Ia menyatakan bahwa Bu Prani memberikan refleksi berupa pengalaman langsung untuk mengetahui dampak dari perbuatannya, yaitu meludah sembarangan yang berpotensi menyebarkan bakteri dari ludah. Bu Prani memberikan refleksi, dengan meminta siswa tersebut untuk melihat ludahnya sendiri di mikroskop, lalu menggambarkan bakteri-bakteri yang ada di ludah tersebut di kain batik, dan memamerkannya kepada siswa lain.

Melalui refleksi tersebut, Bu Prani berharap siswa dapat bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan mengetahui bahwa meludah sembarangan adalah tindakan yang tidak baik. Ini sesuai dengan pandangan James, yaitu suatu ide maupun tindakan dianggap benar, jika bernilai, berguna, atau bermanfaat dalam kehidupan.⁷ Dari pengakuan alumni tersebut, ia mendapat dampak yang bermanfaat dari refleksi yang diberikan oleh Bu Prani. Manfaat yang didapat oleh siswa yang meludah sembarangan tersebut, yaitu ia dapat memahami karena melihat secara langsung, bahwa ludah banyak sekali mengandung bakteri, yang dapat membahayakan orang, sehingga hal tersebut menciptakan kesadaran moral dan kebiasaan untuk tidak meludah sembarangan lagi. Tidak hanya manfaat untuk dia, dengan memamerkan kain batik yang bergambar bakteri-bakteri yang ada dalam

⁷William James, *Pragmatisme*, 66.

ludah, siswa lain juga turut belajar bahwa meludah sembarangan itu tidak baik. Terakhir ia mengucapkan terima kasih kepada Bu Prani, karena dengan refleksi dari Bu Prani ia belajar arti tanggung jawab atas tindakannya, dan membawa perubahan positif kepada dirinya yang tidak meludah sembarangan lagi, dan mengetahui bahwa ludah memiliki banyak sekali bakteri. Maka dalam hal ini, James menyatakan bahwa jika sebuah ide memberikan konsekuensi praktis, maka ia dianggap benar.

3). Pada bagian ketiga nilai moral tanggung jawab, konsekuensi praktis terdapat ketika seorang siswa merasakan manfaat dari refleksi yang diberikan Bu Prani kepadanya, berikut analisis lebih lanjut:

Adegan pada menit ke 51:55-52:09 menampilkan pernyataan seorang alumni siswa. Ia menyatakan bahwa Bu Prani memberikan refleksi kepadanya untuk mengetahui dampak dari tindakannya, yaitu merokok di sekolah dan membuang puntungnya sembarangan. Ia diminta mengumpulkan puntung rokok yang dibuang sembarangan, tindakan tersebut memiliki konsekuensi praktis, yaitu mengajarkan tanggung jawab pada dirinya sendiri dan lingkungan, hal ini memperlihatkan penerapan prinsip etika pragmatisme.

Alumni tersebut belajar bahwa membuang puntung rokok sembarangan, memberikan dampak negatif pada lingkungan. Selain itu, refleksi memakai kaus bergambar organ dalam tubuh manusia dengan puntung rokok di paru-paru, juga memberikan konsekuensi praktis bagi siswa yang melihat dan memahaminya, yaitu memberikan visualisasi nyata mengenai bahayanya merokok bagi kesehatan,

terutama paru-paru. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami aturan yang dilanggar, dan bertanggung jawab atas tindakannya, tetapi juga menyadari konsekuensi dari tindakan tersebut terhadap dirinya maupun orang lain. Dalam pragmatisme William James, ide Bu Prani mengenai refleksi terbukti memberikan manfaat bagi siswa. Hal ini dilihat dari, alumni tersebut mengakui dampak positif dari pengalaman langsung yang didapat dari refleksi tersebut, dengan menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Bu Prani. Alumni tersebut belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya, dan memahami dampak buruk dari merokok, yang kemudian menjadi bagian dari *belief* atau keyakinan moralnya. Dengan demikian, tindakan Bu Prani telah memberikan konsekuensi praktis, tidak hanya untuk siswa saat itu, tetapi juga untuk di masa yang akan datang.

4). Pada bagian keempat nilai moral tanggung jawab, konsekuensi praktis terdapat ketika seorang siswa merasakan manfaat dari refleksi yang diberikan Bu Prani kepadanya, berikut analisis lebih lanjut:

Adegan pada menit ke 57:17-58:10 menampilkan pernyataan seorang alumni siswa yaitu Gora. Ia menyatakan bahwa Bu Prani memberikan refleksi membantu menggali kuburan kepadanya, karena ia sering sekali berkelahi di sekolah ataupun di luar sekolah. Tindakan ini bukan sekadar hukuman, tetapi sarana pembelajaran melalui pengalaman langsung. Keputusan Bu Prani dalam memberi refleksi itu atas dasar pertimbangan pada dampak yang bermanfaat untuk Gora ke depannya, yaitu membuat Gora lebih menghargai hidup dan menyadari konsekuensi dari perkelahian. Menurut pernyataan Gora, setelah menjalani refleksi membantu menggali kubur dari Bu Prani, Gora berhenti berkelahi, dan

membuatnya menjadi lebih bertanggung jawab, sehingga tidak jadi dikeluarkan dari sekolah.

Menurut William James dalam etika pragmatisme, keputusan moral dianggap benar jika memberikan hasil yang bernilai.⁸ Dalam hal ini, tindakan dari Bu Prani berhasil menciptakan perubahan dalam sikap dan perilaku Gora, sehingga bagian ini jelas mencerminkan prinsip konsekuensi praktis, karena tindakan Bu Prani mempertimbangkan hasil nyata yang ingin dicapai, dan hasil dari tindakan tersebut membawa manfaat untuk Gora.

b. *Belief* atau Keyakinan

Belief di sini adalah keyakinan yang mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang. Keyakinan ini terbentuk melalui hasil pengalaman dan penilaian dari konsekuensi praktis, yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana dalam bertindak dan mengambil keputusan.⁹

1). Pada bagian pertama nilai moral tanggung jawab, bagian dialog yang menggambarkan *belief* atau keyakinan di antaranya adalah:

Ndaru : "Karena ubur-ubur ga punya otak Bu."

Ndaru memiliki keyakinan bahwa Ningsih tidak cerdas seperti ubur-ubur yang tidak memiliki otak, yang tercermin dalam pernyataannya tersebut. Ia menggunakan istilah "ubur-ubur" untuk merendahkan Ningsih. Keyakinannya

⁸William James, *Pragmatisme*, 66-68.

⁹William James, *Pragmatisme*, 199.

tersebut menciptakan dasar bagi tindakannya untuk mencela Ningsih dengan kata-kata kasar. Kemudian Bu Prani berusaha membentuk keyakinan baru kepada Ndaru, melalui sebuah pengalaman nyata atau eksperimen, yang tergambar pada pernyataannya, yaitu:

Bu Prani : “Bodoh, tolol, goblok, ubur-ubur. Kata-kata ini terngiang-ngiang di kepala Ningsih terus menerus, putar rekaman suara ini (bodoh, tolol, goblok, ubur-ubur) di kecambah praktikum biologi mu, nanti seminggu lagi kamu beritahu ibu. Adakah perbedaan antara kecambah yang kamu bodoh-bodohi ini dengan yang tidak.”

Bu Prani memiliki *belief* atau keyakinan bahwa kata-kata kasar memiliki dampak yang buruk, ini tercermin pada pernyataannya di atas. Bu Prani berusaha membentuk keyakinan baru kepada Ndaru melalui sebuah eksperimen berupa pengalaman langsung, di mana ia diminta membandingkan pertumbuhan kecambah yang dicela dengan yang tidak. Hal ini didasarkan pada prinsip etika pragmatisme, bahwa *belief* atau keyakinan terbentuk melalui pengalaman dan penilaian dari konsekuensi yang bisa diamati.¹⁰ Dengan cara ini, Ndaru diharapkan memahami dampak buruk dari kata-kata kasar, yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang secara emosional. Melalui refleksi dari Bu Prani, keyakinan Ndaru berubah. Ia menyadari bahwa tindakannya salah, sebagaimana ditunjukkan oleh permintaan maafnya:

Ndaru : “Baik Bu, saya sekali lagi minta maaf.”

¹⁰Xaverius Chandra H, “Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani,” 239-240.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keyakinan Ndaru berubah melalui pengalaman dan refleksi. Ini sesuai dengan pernyataan William James yang menyatakan bahwa setiap keyakinan mempengaruhi tindakan seseorang, dan tindakan tersebut akan menghasilkan pengalaman baru, yang akan mempengaruhi keyakinan selanjutnya.¹¹ Pada awalnya Ndaru tidak menyadari dampak buruk dari kata-katanya, tetapi melalui arahan dan refleksi dari Bu Prani, ia mulai memahami bahwa kata-katanya memiliki konsekuensi. Dengan pendekatan pragmatis ini, Ndaru diarahkan untuk menanamkan keyakinan yang lebih bertanggung jawab terhadap tindakannya, sehingga dapat memengaruhi tindakannya menjadi lebih baik ke depannya.

2). Pada bagian kedua nilai moral tanggung jawab, *belief* atau keyakinan tercermin ketika Bu Prani mencoba membangun keyakinan baru melalui pengalaman refleksi kepada siswanya yang meludah sembarangan. Berikut analisis lebih lanjut:

Seorang alumni dalam pernyataannya menyatakan bahwa pengalaman langsung melihat bakteri ludah sendiri di mikroskop, dapat menciptakan *belief* atau keyakinan, bahwa meludah sembarangan adalah tindakan yang tidak baik, dan berbahaya karena dapat menyebarkan bakteri yang berpotensi merugikan orang lain. Dengan demikian, keyakinan yang dibangun melalui pengalaman tersebut mempengaruhi tindakan siswa lain di masa yang akan datang. Siswa yang sebelumnya meludah sembarangan, akan lebih bertanggung jawab terhadap tindakannya karena ia telah memahami dampak buruk dari meludah sembarangan,

¹¹William James, *Pragmatisme*, 199.

dari pengalaman refleksi yang diberikan oleh Bu Prani. Keyakinan tersebut juga disebarkan kepada siswa lainnya, melalui pameran kain batik yang digambar bakteri-bakteri ludah, hal tersebut akan menciptakan kesadaran bahwa ludah itu penuh bakteri, yang bisa membahayakan orang sekitar, apabila meludah sembarangan.

Tindakan yang muncul dari *belief* atau keyakinan akan menghasilkan konsekuensi yang mendukung dan memperkuat keyakinan tersebut, sehingga keyakinan tersebut benar dari konsekuensi praktis yang ditimbulkannya.¹² Alumni tersebut menutup pernyataannya dengan mengucapkan terima kasih kepada Bu Prani, karena dari refleksi Bu Prani, ia akhirnya menyadari bahwa bahayanya meludah sembarangan, dan ia juga bertanggung jawab atas tindakannya.

3). Pada bagian ketiga nilai moral tanggung jawab, *belief* atau keyakinan tercermin ketika Bu Prani mencoba membangun keyakinan baru melalui pengalaman refleksi kepada siswanya yang merokok dan membuang putungnya sembarangan. Berikut analisis lebih lanjut:

Pernyataan yang disampaikan oleh alumni mengenai pengalaman langsung melalui refleksi yang diberikan oleh Bu Prani kepadanya, agar bertanggung jawab terhadap tindakannya. Bu Prani mempunyai keyakinan bahwa memberi refleksi berupa pengalaman langsung yang memberi dampak, kepada siswa yang salah lebih efektif dalam merubah perilaku siswa tersebut. Seperti dalam pernyataan alumni di atas, alih-alih Bu Prani memberi hukuman sadis kepada siswa, Bu Prani hanya

¹²William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 33.

memberikan refleksi agar siswa tersebut menyadari dan mengetahui dampak dari tindakannya.

Belief atau keyakinan Bu Prani dipengaruhi oleh manfaat dari refleksi tersebut, yaitu membangun kesadaran moral siswa mengenai bahayanya merokok dan pentingnya tanggung jawab atas tindakannya. Melalui refleksi pengalaman langsung tersebut, siswa juga mendapat keyakinan baru. Alumni tersebut mengakui bahwa tindakannya salah (merokok dan membuang puntungnya sembarangan), berkat refleksi berupa pengalaman langsung dari Bu Prani, ia menyadari dampak dari merokok terhadap kesehatan dan kebersihan. Hal ini terlihat dari ucapan terima kasih siswa tersebut kepada Bu Prani, menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menerima pelajaran moral dan memahami nilai-nilai tanggung jawab dan kesadaran mengenai bahayanya merokok. *Belief* atau keyakinan yang dihasilkan melalui refleksi atau pengalaman langsung ini terbukti benar, dalam konteks pragmatisme karena memberi manfaat nyata dalam kehidupan siswa, yaitu kesadaran moral yang lebih baik.

4). Pada bagian keempat nilai moral tanggung jawab, bagian pernyataan yang menggambarkan *belief* atau keyakinan adalah:

Gora: "...Bu Prani memberikan saya refleksi agar saya belajar.... Lewat pembelajaran ini, Bu Prani berharap bahwa saya akan lebih menghargai hidup dan berhenti berkelahi...."

Melalui pernyataan Gora di atas, keyakinan Bu Prani terlihat jelas dalam cara ia mengambil keputusan untuk menggunakan refleksi sebagai metode pembelajaran moral. Di sini Bu Prani yakin bahwa refleksi melalui pengalaman

langsung, yaitu membantu menggali kuburan, dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral kepada Gora. Keyakinan Bu Prani berasal dari pengamatan dampak buruk berkelahian, Bu Prani memiliki keyakinan bahwa dengan melihat orang-orang yang dimakamkan, Gora akan menyadari dampak buruk dari berkelahi dan lebih menghargai hidup ke depannya.

Keyakinan dari Bu Prani tersebut didukung oleh harapan Bu Prani bahwa perubahan perilaku Gora akan tercapai. Setelah refleksi, Gora benar-benar berhenti berkelahi, hal ini membuktikan bahwa keyakinan Bu Prani berdasar pada hasil nyata dan efektif. Sebelum refleksi, Gora memiliki keyakinan bahwa berkelahian adalah hal biasa, namun pengalaman baru ketika mendapat refleksi dari Bu Prani, berupa membantu menggali kuburan, membentuk keyakinan baru mengenai pentingnya menghargai hidup, yang mengubah tindakannya. Ini sesuai dengan *belief* atau keyakinan dalam etika pragmatisme, di mana keyakinan sebelumnya dipengaruhi oleh pengalaman dan fakta baru, menghasilkan perubahan pemahaman dan tindakan yang lebih baik sesuai konsekuensinya.¹³ Keyakinan tersebut mencerminkan dasar moralitas dalam etika pragmatisme.

c. Kehendak Bebas

Kehendak bebas adalah kebebasan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan keyakinan dan penilaiannya sendiri, tanpa mengikuti aturan yang telah ada ataupun mengikuti tekanan dari faktor apapun.¹⁴

¹³William James, *Pragmatisme*, 199-200.

¹⁴William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 164.

1). Pada bagian pertama nilai moral tanggung jawab, bagian dialog yang menggambarkan kehendak bebas adalah:

Ndaru : “Baik Bu, saya sekali lagi minta maaf.”

Melalui pernyataan Ndaru di atas, ia menggunakan kehendak bebasnya untuk meminta maaf kepada Bu Prani. Permintaan maafnya bukan karena paksaan dari pihak manapun, tetapi murni dari kesadaraannya. Sebelum diberi arahan oleh Bu Prani, Ndaru tidak menyadari bahwa kata-kata kasarnya terhadap Ningsih salah secara moral. Namun, setelah mempertimbangkan dampaknya, yaitu Ningsih tidak masuk sekolah selama tiga hari dan diberi arahan serta refleksi dari Bu Prani, ia menyadari bahwa tindakannya salah dan memilih untuk bertanggung jawab.

Proses tersebut mencerminkan gagasan James bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang benar dan salah menurut pandangan mereka masing-masing, bukan hanya mengikuti apa yang dianggap benar oleh satu pihak saja, yang didasarkan pada pertimbangan terhadap konsekuensi yang terjadi.¹⁵ Ndaru menunjukkan kebebasan untuk menghadapi situasi tersebut, serta berkomitmen untuk memperbaiki kesalahannya dengan menerima dan melakukan tugas refleksi yang diberikan oleh Bu Prani. Dengan melakukannya, ia dapat memahami dampak dari kata-katanya, memperbaiki hubungannya dengan Ningsih, dan belajar untuk bertindak lebih baik lagi ke depannya.

¹⁵William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 261.

2). Pada bagian kedua nilai moral tanggung jawab, berikut analisis lebih lanjut mengenai kehendak bebas dalam pernyataan alumni tersebut:

Pernyataan dari alumni tersebut juga menggambarkan kehendak bebas, karena dalam memberikan refleksi, Bu Prani tidak memaksa siswa untuk mematuhi aturan tertentu, melainkan diberi kesempatan untuk memahami konsekuensi dari tindakannya melalui sebuah pengalaman secara langsung. Dalam hal ini, Bu Prani tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa atas tindakannya. Sebaliknya, ia memberikan pengalaman langsung dengan melihat bakteri ludah melalui mikroskop lalu menggambarnya. Dengan cara ini, siswa diberi kebebasan untuk memahami dampak dari tindakannya sendiri, siswa secara bebas memilih untuk merenungkan dan menyadari kesalahan dari tindakan meludah sembarangan, setelah melihat bukti nyata yaitu bakteri pada ludah.

Dari pengalaman tersebut, siswa memiliki kehendak bebas untuk memutuskan apakah akan terus meludah sembarangan atau tidak. Dalam pernyataan tersebut alumni menyatakan terima kasihnya kepada Bu Prani, karena telah memberikan refleksi sehingga ia tidak melakukan hal serupa, hal ini menunjukkan bahwa alumni tersebut telah memiliki kehendak bebas, yaitu menentukan untuk tidak meludah sembarangan lagi.

3). Pada bagian ketiga nilai moral tanggung jawab, berikut analisis lebih lanjut mengenai kehendak bebas dalam pernyataan alumni tersebut:

Seorang alumni membuat pernyataan yang menyatakan bahwa Bu Prani sebagai seorang guru, menunjukkan kehendak bebasnya dengan memilih cara yang

berbeda dan kreatif, ketika memberi hukuman kepada siswa yang salah. Bu Prani tidak memberi hukuman berupa teguran atau hukuman fisik, tetapi dengan merancang pengalaman mendidik yang melibatkan siswa secara langsung, yaitu refleksi.

Refleksi yang diberikan Bu Prani kepada siswa tersebut melibatkan pengalaman langsung, seperti mengumpulkan putung rokok lalu memvisualisasikan kerusakan paru-paru akibat merokok, melalui kaus bergambar organ tubuh manusia. Keputusannya tersebut memperlihatkan kebebasannya dalam mempertimbangkan dan menentukan tindakan yang ia yakini paling efektif untuk mendidik siswa, tanpa terikat pada aturan atau kebiasaan tertentu. Siswa yang menerima refleksi juga menunjukkan kehendak bebasnya dalam merespon pengalaman yang diberikan. Siswa tersebut memiliki kebebasan dalam mempertimbangkan untuk mengabaikan refleksi tersebut, dan hanya melihatnya sebagai hukuman semata, tetapi ia lebih memilih untuk merefleksikan pengalaman tersebut dan menerima pelajaran moral yang disampaikan oleh Bu Prani. Ini terlihat dari ucapan terima kasihnya kepada Bu Prani, yang menunjukkan bahwa siswa secara sadar mengakui kesalahannya, dan membentuk pemahamannya mengenai moralitas dan tanggung jawab. Dengan kehendak bebas ini, kedua belah pihak baik itu Bu Prani sebagai seorang guru, ataupun alumni tersebut yang dulu adalah seorang siswa, mampu membuat keputusan yang menciptakan konsekuensi positif, baik dalam bentuk pembelajaran moral yang efektif (dari sisi Bu Prani), maupun keyakinan moral atau perubahan perilaku (dari sisi siswa).

4). Pada bagian keempat nilai moral tanggung jawab, Dalam pernyataan seorang alumni, bagian yang menggambarkan kehendak bebas adalah:

Gora : “...Sejak itu saya tidak pernah lagi berkelahi...”

Setelah mengalami refleksi membantu menggali kuburan yang diberikan Bu Prani kepadanya, mengakibatkan Gora memilih untuk berhenti berkelahi, meskipun sebelumnya Gora terbiasa melakukan perkelahian dan tidak ada hal yang mengharuskannya untuk berubah. Keputusannya ini menunjukkan bahwa Gora memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya sendiri setelah mempertimbangkan pengalaman baru yang ia jalani. Kehendak bebas Gora terlihat dalam kemampuannya untuk membuat keputusan berdasarkan pengalaman langsung, bukan karena paksaan atau tekanan dari orang lain. Meskipun Bu Prani memberikan refleksi dan mengharapkan perubahan sikap dan perilaku dari Gora, Gora tetap memiliki kebebasan untuk memilih apakah ia akan mengikuti apa yang disampaikan oleh Bu Prani melalui refleksi tersebut atau tidak. Pilihan untuk berhenti berkelahi dan berubah menjadi bertanggung jawab atas tindakannya, datang dari pertimbangan pribadi Gora, yang muncul setelah merasakan dampak refleksi tersebut.

d. Klaim Moral

Klaim moral adalah pernyataan atau tuntutan yang menyatakan benar atau salah suatu tindakan, dan harus berdasarkan dari keinginan akan sesuatu yang

baik.¹⁶ Klaim moral dinilai berdasarkan konsekuensi yang muncul dalam praktiknya, bukan hanya berdasarkan konsep atau teori semata.¹⁷

1). Pada bagian pertama nilai moral tanggung jawab. Bagian dialog yang menggambarkan klaim moral adalah:

Bu Prani : "Karena kamu mengata-ngatain Ningsih dengan kata-kata ini, dia sudah tidak masuk sekolah sudah tiga hari, Ibu mau kamu refleksi."

Bu Prani : "Bodoh, tolol, goblok, ubur-ubur. Kata-kata ini terngiang-ngiang di kepala Ningsih terus menerus, putar rekaman suara ini (bodoh, tolol, goblok, ubur-ubur) di kecambah praktikum biologi mu, nanti seminggu lagi kamu beritahu ibu. Adakah perbedaan antara kecambah yang kamu bodoh-bodohi ini dengan yang tidak."

Bu Prani menyatakan klaim moral bahwa mengucapkan kata-kata kasar kepada seseorang dapat menimbulkan dampak emosional yang merugikan. Dalam hal ini, Bu Prani tidak hanya mengatakan teorinya saja kepada Ndaru, tetapi juga mencoba menunjukkan bahwa kata-kata kasar memiliki dampak nyata, dengan meminta Ndaru untuk melakukan eksperimen pada kecambah. Eksperimen ini sebagai cara untuk menilai klaim moral, bahwa kata-kata kasar memiliki dampak buruk yang harus dihindari. Dengan meminta Ndaru merefleksikan tindakannya, Bu Prani tidak hanya ingin memeriksa perilaku Ndaru, tetapi juga bertujuan menghasilkan manfaat, seperti Ndaru menjadi lebih bijak dalam berkata-kata, dan lingkungan sekolah menjadi tempat yang lebih baik tanpa perilaku yang menyakitkan sesama siswa.

¹⁶Xaverius Chandra H, 'Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani,' 247.

¹⁷William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 263.

2). Pada bagian kedua nilai moral tanggung jawab, klaim moral tercermin dalam pernyataan seorang alumni, berikut analisis lebih lanjut mengenai klaim moral dalam pernyataan tersebut:

Tindakan Bu Prani dalam mendidik siswa melalui pengalaman dianggap sebagai suatu yang baik. Klaim tersebut tidak mengacu pada aturan moral yang absolut, tetapi pada konsekuensi praktis yang muncul. Seperti memamerkan kain batik yang digambar bakteri ludah, siswa dapat menyampaikan pesan bahwa meludah sembarangan adalah tindakan yang memiliki konsekuensi tidak baik, yaitu penyebaran bakteri. Tindakan tersebut mengklaim moralitas bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan adalah hal yang penting, meludah sembarangan juga adalah tindakan tidak bertanggung jawab dan harus dihindari.

Klaim moral ini tidak hanya berupa sebuah ajakan, tetapi juga didukung oleh fakta yang bisa diamati yaitu adanya bakteri dalam ludah. Fakta ini memberikan dasar yang kuat untuk mengajukan klaim bahwa meludah sembarangan berbahaya. Klaim ini tidak mengacu pada aturan moral yang mutlak, tetapi pada keyakinan bahwa tindakan menjaga kebersihan adalah baik dilakukan karena memiliki dampak yang baik. Siswa lain yang melihat pameran kain batik yang bergambar bakteri ludah, juga memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak klaim moral ini. Jika klaim moral tersebut diuji dalam penerapannya, efektif dalam mendorong siswa berhenti meludah sembarangan, maka klaim tersebut terbukti berhasil dan memenuhi tujuannya. Dalam pernyataan tersebut, alumni berterima kasih kepada Bu Prani, berkat refleksi dari Bu Prani, ia

memahami konsekuensi dari tindakannya, hal ini membuktikan bahwa klaim moral berhasil dan memenuhi tujuannya.

3). Pada bagian ketiga nilai moral tanggung jawab, klaim moral tercermin dalam pernyataan seorang alumni, berikut analisis lebih lanjut mengenai klaim moral dalam pernyataan tersebut:

Tindakan Bu Prani berupa memberi refleksi pengalaman langsung kepada siswa yang ketahuan merokok dan membuang puntung rokok sembarangan adalah bentuk klaim moral bawa merokok itu berbahaya bagi kesehatan, dan membuang puntungnya sembarangan dapat mengotori lingkungan. Bu Prani meminta siswa untuk mengumpulkan puntung rokok yang dibuang sembarangan, yang menunjukkan tanggung jawab siswa terhadap tindakannya. Bu Prani juga meminta siswa tersebut memakai kaus bergambar organ tubuh manusia yang ditempelinya puntung rokok, pada organ paru-paru. Hal tersebut juga mengajarkan bahwa merokok itu memiliki dampak buruk bagi kesehatan, terutama paru-paru. Klaim ini diperkuat dengan cara Bu Prani memberikan hukuman yang mendidik dan memberikan kesadaran mengenai konsekuensi dari tindakan siswa tersebut.

Ungkapan terima kasih dari alumni tersebut kepada Bu Prani, menunjukkan bahwa alumni tersebut menerima klaim moral Bu Prani. Hukuman berupa refleksi pengalaman langsung tersebut, telah memberikan kesadaran kepadanya mengenai dampak buruk dari merokok. Alumni tersebut juga memahami bahwa tindakannya salah, dan pelajaran tersebut mendorongnya untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Klaim moral ini sesuai dengan etika pragmatisme William James,

karena diuji berdasarkan penerapannya, dan menghasilkan konsekuensi praktis dalam kehidupan alumni tersebut.

4). Pada bagian keempat nilai moral tanggung jawab. Bagian dialog yang menggambarkan klaim moral adalah:

Gora : “...Perkelahian dapat membawa pada kematian, sejak itu saya tidak pernah lagi berkelahi, ...”

Berdasarkan pengalaman Gora, yang ia dapat dari refleksi membantu menggali kuburan, Gora menilai bahwa berkelahi adalah perbuatan yang tidak baik dan merugikan. Dengan refleksi membantu menggali kuburan, Gora melihat konsekuensi langsung dari perkelahian, yaitu kematian. Oleh karena itu, klaim moral yang dapat diambil adalah perkelahian adalah hal yang tidak bermanfaat dan harus dihindari, karena berpotensi merusak kehidupan. Klaim ini adalah keinginan akan kebaikan, yaitu keinginan untuk menghargai kehidupan dan menghindari kekerasan. Klaim ini juga tidak didasarkan pada aturan yang mutlak, tetapi pada pengalaman langsung yang memberikan pelajaran pada Gora. Keputusan berhenti berkelahi muncul setelah ia menyaksikan bahwa perkelahian dapat berujung pada kematian, yang menurutnya adalah konsekuensi yang harus dihindari. Keputusan ini bukan berdasarkan aturan moral yang mutlak, tetapi berdasarkan pengalaman yang membuat Gora menyadari bahwa menghargai kehidupan lebih baik daripada melibatkan diri dalam kekerasan.

2. Nilai Moral: Menegakkan Keadilan

Ada dua *scene* dalam film “Budi Pekerti” yang menampilkan nilai moral menegakkan keadilan di antaranya, yaitu:

1. Adegan pada menit pada 11:20-13:00 menampilkan dialog antara Bu Prani dengan pembeli yang menyerobot antrean kue putu di pasar.¹⁸ Bu Prani mencoba menegakkan keadilan dengan menegur pembeli tersebut.
2. Adegan film pada menit 41:00-41:27 menampilkan dialog antara Bu Prani, bapak guru, dan kepala sekolah.¹⁹ Dalam dialog tersebut bapak guru meminta Bu Prani untuk menanggapi dengan santai, kesalahpahaman mengenai video viralnya ia menegur pembeli yang menyerobot antrean, tetapi Bu Prani dengan keyakinannya menyatakan bahwa apabila ada orang yang tidak tahu aturan, maka harus ditegur, dan kebenaran dari kesalahpahaman tersebut harus disuarakan. Berikut ini adalah analisis etika pragmatisme terhadap nilai moral menegakkan keadilan yang ada dalam film “Budi Pekerti.”

a. Konsekuensi Praktis

Konsekuensi praktis adalah hasil praktis yang dihasilkan dari sebuah ide. James menyatakan bahwa suatu ide maupun tindakan dianggap benar, jika bernilai, berguna, atau bermanfaat dalam kehidupan.²⁰

¹⁸Dialog terdapat pada lampiran 1, nomor 2, adegan dialog pertama 116-117.

¹⁹Dialog terdapat pada lampiran 1, nomor 2, adegan dialog kedua, 117.

²⁰William James, *Pragmatisme*, 66

1). Pada bagian pertama nilai moral menegakkan keadilan. Bagian dialog yang menggambarkan konsekuensi praktis adalah, ketika Bu Prani berkata:

Bu Prani : “...Kalau bapak nitip-nitip seperti ini, nanti yang antre belakangan kan tidak kebagian putu”

Bu Prani : “...Saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para pengantre. Kalau bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi dong! Itu baru namanya adil, semua dapat jatah sesuai jam mereka datang...”

Bu Prani mempertimbangkan dampak buruk dari tindakan menyerobot antrean dalam pernyataan pertamanya di atas, yaitu orang-orang yang datang lebih awal untuk mengantre kue putu mungkin tidak akan mendapatkan kue, karena antrean mereka diserobot. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Prani menyadari dampak buruk dari ketidakadilan terhadap hak orang lain. Sehingga, ia ingin mencegah terjadinya kerugian bagi orang-orang yang sudah menunggu sesuai giliran masing-masing.

Bu Prani juga menjelaskan dampak yang bermanfaat dari mematuhi aturan antrean. Menurutnya dalam pernyataan kedua, jika semua orang mematuhi giliran berdasarkan nomor urut antrean, maka keadilan akan terwujud, dan setiap orang akan mendapatkan jatah sesuai waktu kedatangannya. Dalam konteks etika pragmatisme, kebenaran tergantung pada nilai tunai atau manfaat nyata yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Mematuhi aturan antrean terbukti sebagai tindakan yang benar dan memberikan dampak yang bermanfaat bagi banyak orang. Meskipun, tindakannya berdampak baik bagi para pengantre yang

²¹Xaverius Chandra H, “Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani,” 209.

antreannya diserobot, tetapi Bu Prani mendapatkan hasil dari tindakannya tersebut merugikan dirinya, yaitu konflik dengan pembeli yang menyerobot antrean. Ini belum dikatakan kebenaran dalam etika pragmatisme. Walaupun begitu, masih ada hal-hal lain dari Bu Prani dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan etika pragmatisme, seperti keyakinannya dan kehendak bebasnya.

2). Pada bagian kedua nilai moral menegakkan keadilan. Bagian dialog yang menggambarkan konsekuensi praktis adalah, ketika Bu Prani berkata:

Bu Prani : “Gini ya, Mas. Kalau ada orang yang tidak tahu aturan, ya saya ngomong dong! Masa saya diam saja? Kita berusaha untuk pura-pura tidak ada apa-apa gitu? Sementara orang lain bisa seenaknya saja?”

Bu Prani menyatakan dalam pernyataan di atas, bahwa ia lebih memilih untuk menyuarakan kebenaran, dari pada berdiam diri membiarkan kesalahpahaman terjadi kepadanya. Bu Prani di sini juga memandang bahwa tindakannya benar yaitu menegur seseorang ketika menyerobot antrean, karena ia mementingkan konsekuensi jangka panjang, berupa menjaga kedisiplinan dan mencegah ketidakadilan, daripada hanya melihat konsekuensi langsung berupa konflik atau keributan. Bu Prani menunjukkan bahwa ia menilai keadilan sebagai konsekuensi yang lebih bernilai. Meskipun, tindakan Bu Prani tidak sepenuhnya benar, setelah menyuarakan kebenaran ia kembali dikecam oleh pembeli kue putu penyerobot antrean, dan diberi komentar negatif oleh netizen, karena salah paham dengan sebuah video perselisihan yang beredar di media sosial.

Pendekatan pragmatis dalam banyak kasus, dapat membantu seseorang dalam memilih tindakan yang memberikan dampak lebih baik dalam kehidupan

sehari-hari. Seperti tindakan Bu Prani, yang berupaya menegakkan aturan, dapat dilihat sebagai tindakan yang berdasarkan keyakinan bahwa dengan menegur pembeli yang menyerobot antrean, ia bisa menciptakan keadilan yang lebih baik lagi untuk dirinya dan orang lain. Meskipun, Bu Prani sudah mempertimbangkan dan memiliki keyakinan atas tindakannya menegakkan keadilan untuk hal yang lebih baik lagi ke depannya, terkadang hasilnya malah menyebabkan dampak yang tidak diinginkan, seperti konflik yang mengarah pada ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan awal yang diinginkan. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya faktor eksternal yang mempengaruhi dampak dari suatu tindakan, yang tidak selalu bisa dikendalikan atau diprediksi, meskipun dalam mengambil keputusan seseorang sudah mempertimbangkan konsekuensi yang bermanfaat dengan keyakinannya, dan berdasarkan pengalaman yang pernah ia lalui.

Pragmatisme mengandalkan konsekuensi praktis sebagai hasil akhir, namun realitasnya sering kali lebih kompleks daripada yang dapat dijelaskan oleh teori saja. Oleh karena itu, meskipun pragmatisme memberikan paduan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan apa yang bermanfaat, hasil nyata dari tindakan tersebut tidak selalu sesuai dengan teori yang ada. Seperti halnya Bu Prani yang berusaha menegakkan keadilan, dengan mempertimbangkan manfaat kedepannya, tetapi malah terjebak dalam konflik.

b. *Belief* atau Keyakinan

Belief di sini adalah keyakinan yang mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang. Keyakinan ini terbentuk melalui hasil pengalaman dan penilaian dari

konsekuensi praktis, yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana dalam bertindak dan mengambil keputusan.²²

1). Pada bagian pertama nilai moral menegakkan keadilan. Bagian dialog yang menggambarkan *belief* atau keyakinan adalah, ketika Bu Prani berkata:

Bu Prani : “Saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para pengantre. Kalau Bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi dong! Itu baru namanya adil, semua dapat jatah sesuai jam mereka datang.”

Pernyataan di atas menunjukkan keyakinan Bu Prani bahwa aturan dalam mengantre perlu diikuti agar tercipta keadilan bagi semua orang yang mengantre. Keyakinan Bu Prani terbentuk dari pengalaman yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan apa yang ia yakini benar. Ketika melihat ada yang melanggar aturan, ia merasa perlu menegurnya dan mengingatkan mengenai pentingnya mematuhi aturan bagi diri sendiri ataupun orang lain. Tindakannya bertujuan untuk mencapai hasil yang baik dan bermanfaat bagi orang lain, agar para pembeli mendapatkan jatah sesuai dengan jam mereka datang. Meskipun, Bu Prani bertindak sesuai dengan keyakinannya bahwa keadilan harus ditegakan, hasil dari tindakannya tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkannya, ia juga akan berhadapan dengan konflik dengan pembeli yang menyerobot antrean, yang tidak terima ditegur dan merasa tidak menyerobot antrean.

Hasil dari tindakan tersebut, seperti adanya konflik antara Bu Prani dan pembeli yang menyerobot antrean, menggambarkan bahwa realitas sosial terkadang

²² William James, *Pragmatisme*, 199.

tidak selalu mendukung suatu keyakinan yang dimiliki. Tantangan yang dihadapi Bu Prani dalam menegakkan keadilan menyoroiti bagaimana keyakinan moral sering kali diuji oleh keragaman sikap dan pandangan masyarakat. Ada individu yang tidak sepenuhnya menghargai pentingnya keadilan, terutama ketika aturan dianggap tidak menguntungkan bagi mereka. Meski demikian, Bu Prani tetap konsisten dengan keyakinannya. Tindakannya menjadi contoh nyata bagaimana nilai keadilan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan dampak baik pada orang lain. Keberanian Bu Prani untuk mempertahankan nilai keadilan, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan, menunjukkan bahwa *belief* atau keyakinan yang kuat dapat menjadi paduan moral.

Etika pragmatisme menyatakan bahwa keputusan atau tindakan yang dilakukan harus dilihat berdasarkan konsekuensi praktisnya dalam kehidupan.²³ Ketika Bu Prani menegakan aturan karena keyakinannya bahwa setiap orang berhak mendapatkan haknya, ia bertindak berdasarkan keyakinannya mengenai keadilan. Meskipun keyakinannya baik dan benar, hasilnya bisa berbeda dalam realitas sosial. Ini adalah temuan dalam pragmatisme, artinya bahwa meskipun seseorang mengikuti keyakinannya sesuai pengalaman dan penilaian manfaat dari keyakinannya tersebut, realitas sosial yang penuh dengan berbagai faktor, terkadang menghasilkan hasil yang tidak diinginkan.

2). Pada bagian kedua nilai moral menegakkan keadilan. Bagian dialog yang menggambarkan *belief* atau keyakinan adalah, ketika Bu Prani berkata:

²³Xaverius Chandra H, "Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani," 241.

Bu Prani : ‘...Kalau ada orang yang tidak tahu aturan, ya saya ngomong dong! Masa saya diam saja?...’

Pernyataan tersebut memperlihatkan keyakinan Bu Prani bahwa menegur apabila ada orang yang melanggar aturan, adalah tindakan yang benar dan perlu dilakukan untuk menegakkan keadilan. Keyakinan tersebut muncul dari pengalamannya, ketika ada orang yang menyerobot antrean lalu ia menegurnya, dan menurut penilaian Bu Prani membiarkan pelanggaran akan menyebabkan orang yang suka menyerobot antrean bertindak semena-mena, dan juga dapat merugikan pembeli lain. Keyakinan Bu Prani bahwa diam sama dengan membiarkan ketidakadilan, telah mendorongnya untuk bertindak dalam menyuarakan keadilan. Meskipun, dengan menyuarakan keadilan itu memiliki dampak buruk ke depannya untuk Bu Prani, yaitu adanya konflik dengan pembeli yang menyerobot antrean, dan videonya yang menegur pembeli tersebut viral di media sosial, yang akhirnya menyebabkan kesalahpahaman. Namun, di sini Bu Prani meyakini dengan penilaiannya bahwa tindakannya sudah benar dalam menegur dan menyuarakan kebenaran tersebut.

Bu Prani mempertahankan keyakinannya, bahwa menyuarakan kebenaran adalah tindakan yang benar meskipun menghadapi berbagai tantangan. Ia meyakini bahwa tindakannya dalam menegur pelanggaran adalah bentuk tanggung jawab moral yang harus dijalankan. Ia juga melihat konsekuensi yang muncul dari menegakkan keadilan dan menyuarakan kebenaran, tidak hanya bertindak berdasarkan aturan yang berlaku, tapi memperhatikan dampak bagi dirinya dan orang lain. Meskipun ada resiko yang menyertainya, pengalaman ini

menggambarkan bahwa keyakinan moral tidak selalu menghasilkan hasil yang ideal dalam realitasnya. Namun, keberanian Bu Prani menunjukkan bagaimana *belief* atau keyakinannya kuat untuk mempertahankan nilai keadilan.

Hasil dari tindakan tersebut, seperti adanya konflik antara Bu Prani dan pembeli yang menyerobot antrian, menggambarkan bahwa realitas sosial terkadang tidak selalu mendukung suatu keyakinan yang dimiliki. Meskipun keyakinannya baik dan benar, hasilnya bisa berbeda dalam realitas sosial. Ini adalah temuan dalam pragmatisme, artinya bahwa meskipun seseorang mengikuti teori tertentu atau keyakinan dalam etika pragmatisme, realitas sosial yang penuh dengan berbagai faktor, terkadang menghasilkan hasil yang tidak diinginkan.

c. Kehendak Bebas

Kehendak bebas adalah kebebasan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan keyakinan dan penilaiannya sendiri, tanpa mengikuti aturan yang telah ada ataupun mengikuti tekanan dari faktor apapun.²⁴ Menurut James, moralitas tidak ditentukan oleh satu pihak saja, tetapi oleh kebebasan setiap orang untuk mengikuti apa yang mereka anggap benar atau salah, berdasarkan pertimbangan konsekuensi yang muncul.²⁵

1). Pada bagian pertama nilai moral menegakkan keadilan. Bagian dialog yang menggambarkan kehendak bebas adalah, ketika Bu Prani berkata:

Bu Prani : ‘Maaf, permisi pak. Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian, tolong dipatuhi, pak.’

²⁴William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 164.

²⁵William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 261.

dan

Bu Prani : “Saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para pengantri”

Pernyataan di atas menampilkan pernyataan dari Bu Prani, di mana ia menunjukkan kehendak bebasnya dengan memilih menegur bapak pembeli yang menyerobot antrean. Meskipun risikonya Bu Prani mendapat respon buruk, dan membawa kepada konflik antara ia dengan pembeli penyerobot antrean, Bu Prani tetap memutuskan untuk bertindak sesuai dengan kehendak bebasnya akan keyakinan mengenai pentingnya mematuhi aturan dalam mengantre. Dalam etika pragmatisme William James, ini menunjukkan bahwa Bu Prani tidak terikat oleh aturan yang menyatakan untuk “diam saja” atau “jangan mencampuri urusan orang lain” di tempat umum, tetapi memilih untuk bertindak sesuai dengan kehendak bebasnya mengenai keyakinan moralnya sendiri terhadap apa yang benar dan menghasilkan manfaat bagi dirinya dan orang lain.

2). Pada bagian kedua nilai moral menegakkan keadilan. Bagian dialog yang menggambarkan kehendak bebas adalah, ketika Bu Prani berkata:

Bu Prani : “...Kita berusaha untuk pura-pura tidak ada apa-apa gitu? Sementara orang lain bisa seenaknya saja?...”

Pernyataan tersebut memperlihatkan Bu Prani dengan kehendak bebasnya untuk memilih bersikap tegas dalam menegakkan keadilan. Bu Prani secara sadar memilih untuk bertindak bahwa menegur pelanggaran adalah tindakan yang benar. Bu Prani juga tidak mengikuti norma sosial “menghindari konflik,” atau mengikuti saran dari guru lain, untuk tetap diam ketika kesalahpahaman terjadi kepadanya,

tetapi Bu Prani bertindak atas dasar keyakinannya sendiri, sesuai dengan pandangan William James bahwa kehendak bebas adalah memilih untuk bertindak berdasarkan apa yang dianggap benar.²⁶ Keputusan Bu Prani untuk berbicara menunjukkan aspek pragmatis dari kehendak bebas, yaitu mempertimbangkan konsekuensi bahwa membiarkan pelanggaran akan membuat orang lain akan seenaknya saja, dan berdiam atas kesalahpahaman yang terjadi, akan berdampak buruk bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, ia berani menyuarakan keadilan dan kebenaran agar dapat memberikan manfaat bagi dirinya ataupun orang lain di sekitarnya.

d. Klaim Moral

Klaim moral adalah pernyataan atau tuntutan yang menyatakan benar atau salah suatu tindakan, dan harus berdasarkan dari keinginan akan sesuatu yang baik.²⁷ Klaim moral dinilai berdasarkan konsekuensi yang muncul dalam praktiknya, bukan hanya berdasarkan konsep atau teori semata.²⁸

1). Pada bagian pertama nilai moral menegakkan keadilan. Bagian dialog yang menggambarkan klaim moral adalah, ketika Bu Prani berkata:

Bu Prani : “Saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para pengantre. Kalau Bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi dong! Itu baru namanya adil, semua dapat jatah sesuai jam mereka datang.”

²⁶William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 261.

²⁷Xaverius Chandra H, ‘Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani,’ 247.

²⁸William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 263.

Klaim moral ditunjukkan dari pernyataan Bu Prani di atas, Bu Prani menyatakan bahwa mengikuti nomor antrean adalah tindakan yang benar dan adil, yang seharusnya dipatuhi oleh semua orang. Bu Prani mengklaim bahwa menjaga aturan antrean mencerminkan keadilan, sehingga setiap orang mendapat jatah sesuai waktu kedatangan mereka. Menjaga aturan dalam mengantre, dalam hal ini bukan sekedar mengikuti aturan yang mutlak, tetapi sebagai bentuk keadilan yang harus diterima dan dihormati oleh semua orang. Ini merupakan klaim moral berdasarkan keyakinannya mengenai keadilan yang tercipta ketika setiap orang mendapatkan haknya sesuai dengan urutan antrean. Meskipun terdapat konflik ketika dinilai dari hasil dalam penerapannya, Bu Prani tetap menghendaki sesuatu yang baik yaitu keadilan bagi semua orang.

2). Pada bagian kedua nilai moral menegaskan keadilan. Bagian dialog yang menggambarkan klaim moral adalah, ketika Bu Prani berkata:

Bu Prani : "...Kalau ada orang yang tidak tahu aturan, ya saya ngomong dong! Masa saya diam saja? Kita berusaha untuk pura-pura tidak ada apa-apa gitu? Sementara orang lain bisa seenaknya saja?"

Pernyataan tersebut menunjukkan klaim moral dari Bu Prani, bahwa tindakannya menegur pembeli yang menyerobot antrean adalah hal yang benar dan baik untuk orang lain yang mengantre menurut keyakinan dan penilaiannya. Bu Prani menyatakan bahwa membiarkan ketika ada orang yang melanggar aturan adalah tindakan yang salah, klaim moralnya tersebut didasarkan pada keyakinannya bahwa menegakkan aturan adalah hal yang harus dilakukan demi mencegah

ketidakadilan, dan ia juga mempertimbangkan konsekuensi bagi pembeli lain yang mengantre dan untuk pembeli yang menyerobot antrean itu sendiri.

Bu Prani menguji klaim moralnya dengan mempertimbangkan apa yang akan terjadi jika ia memilih untuk diam (membiarkan ketidakadilan dan kesalahpahaman) dan berbicara (menegakkan keadilan dan kebenaran). Bu Prani meyakini bahwa jika ia tidak bertindak, maka akan berdampak yang tidak baik bagi dirinya dan orang lain, yang akan menganggap bahwa pelanggaran bisa diterima. Oleh sebab itu, ia lebih memilih untuk menegur orang yang menyerobot antrean dan memilih untuk menyuarakan kebenaran mengenai tindakannya yang disalahpahami oleh orang-orang di media sosial, hal tersebut dilakukannya atas dasar kebaikan dan manfaat bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Meskipun klaim moralnya diuji dalam penerapannya menghasilkan konsekuensi yang kurang baik, yaitu konflik dengan pembeli penyerobot antrean, tetapi Bu Prani dalam melakukan tindakannya tersebut berdasarkan keyakinan dan penilaiannya akan suatu hal yang benar dan baik.

3. Nilai Moral: Kejujuran

Adegan film pada menit 29:34-29:46 menampilkan dialog antara Tita dan Bu Prani.²⁹ Tita menyatakan kepada Bu Prani, bahwa ia akan mengatakan yang sebenarnya apabila ia dituduh yang salah, bukan hanya berdiam diri membiarkan kesalahpahaman terjadi. Berikut analisis dialog antara Tita dan Bu Prani menggunakan etika pragmatisme William James:

²⁹Dialog terdapat pada lampiran 1, nomor 3, 117-118.

a. Konsekuensi Praktis

Konsekuensi praktis adalah hasil praktis yang dihasilkan dari sebuah ide. James menyatakan bahwa suatu ide maupun tindakan dianggap benar, jika bernilai, berguna, atau bermanfaat dalam kehidupan.³⁰ Dalam dialog tersebut, bagian yang menggambarkan konsekuensi praktis adalah ketika Tita berkata kepada Bu Prani:

Tita : “....Kalau aku dituduh yang salah, aku bilang yang sebenarnya.”

Pernyataan di atas memperlihatkan pernyataan Tita, di mana ia mempertimbangkan dampak dari kejujuran pada situasi yang sedang ia dan keluarga alami saat itu. Ia meyakini dengan mengungkap kebenaran, ia bisa menghindari dampak buruk seperti kesalahpahaman akibat tuduhan yang salah. Dalam konteks etika pragmatisme, Tita membuat keputusan moral berdasarkan manfaat yang diharapkan dari tindakan jujur, seperti menyuarakan kebenaran, dan membebaskan diri dari tuduhan serta kesalahpahaman yang sedang terjadi.

Keputusannya untuk berkata jujur didasarkan pada keyakinan yang terbentuk dari pengalaman bahwa kejujuran membawa manfaat yang nyata, baik secara moral maupun sosial. Walaupun pada alur selanjutnya, keputusan dan tindakan Tita dalam berkata jujur malah menimbulkan konflik baru, yaitu celaan atau komentar negatif dari netizen. Ini belum dikatakan kebenaran dalam etika pragmatisme, karena tidak bernilai atau tidak memberi manfaat. Meskipun demikian, masih ada hal-hal lain dari Tita dalam mengambil keputusan yang

³⁰William James, *Pragmatisme*, 66.

berkenaan dengan etika pragmatisme, seperti keyakinannya dan kehendak bebasnya.

b. *Belief* atau Keyakinan

Belief di sini adalah keyakinan yang mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang. Keyakinan ini terbentuk melalui hasil pengalaman dan penilaian dari konsekuensi praktis, yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana dalam bertindak dan mengambil keputusan³¹ Dalam dialog tersebut, bagian yang menggambarkan *belief* atau keyakinan adalah:

Tita : “...Kalau aku dituduh yang salah, aku bilang yang sebenarnya.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Tita mempunyai keyakinan pada nilai kejujuran. Tita yakin bahwa mengatakan yang sebenarnya adalah tindakan yang benar, terutama saat ia merasa dituduh yang salah. Keyakinan pada kejujuran itu terbentuk dari pengalaman bahwa kejujuran membawa manfaat, baik secara moral maupun sosial. Tita meyakini dengan melihat konsekuensi sebelumnya dan penilaiannya mengenai pentingnya kejujuran, bahwa berkata jujur apabila dituduh yang salah akan menghilangkan prasangka buruk, dan menghilangkan kesalahpahaman yang terjadi.

Menurut William James, *belief* atau keyakinan seseorang mempengaruhi keputusan dan tindakan. Dalam hal ini, keyakinan Tita terhadap kejujuran mendorongnya untuk berkata jujur dalam situasi sulit. Keyakinan ini menjadi

³¹William James, *Pragmatisme*, 199.

landasan moral bagi Tita untuk tetap berpegang pada nilai kejujuran, dengan melihat hasil yang bermanfaat ketika ia berkata yang sebenarnya. Tita juga menghadapi tantangan ketika berkata yang sebenarnya, seperti keraguan dari orang lain dan tekanan sosial. Meskipun demikian, keyakinannya tetap mendorong keputusannya untuk berkata jujur, yang mencerminkan keberanian moral dan kesadaran akan pentingnya kebenaran dalam membangun kepercayaan dan menyelesaikan konflik.

c. Kehendak Bebas

Kehendak bebas adalah kebebasan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan keyakinan dan penilaiannya sendiri, tanpa mengikuti aturan yang telah ada ataupun mengikuti tekanan dari faktor apapun.³² Dalam dialog tersebut, bagian yang menggambarkan kehendak bebas adalah:

Tita : “Aku sih dari awal tidak setuju sama Muklas, Bu. Kalau aku dituduh yang salah, aku bilang yang sebenarnya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tita memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya sendiri, tanpa dipengaruhi dari tekanan atau faktor-faktor lainnya, dalam hal ini Muklas. Muklas menyarankan Tita untuk diam saja, walaupun dituduh yang salah, tetapi Tita dengan keyakinan dan kehendak bebasnya, menolak untuk diam saja dan memilih untuk berkata jujur demi menyuarakan kebenaran. Menurut James, moralitas tidak ditentukan oleh satu pihak saja, tetapi oleh kebebasan setiap orang untuk mengikuti apa yang mereka anggap benar atau salah, berdasarkan

³²William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 164.

pertimbangan konsekuensi yang muncul.³³ Tita memutuskan untuk jujur atas penilaiannya sendiri bahwa itu adalah tindakan yang benar, yang menunjukkan bahwa ia menjalankan kebebasannya untuk bertindak sesuai dengan apa yang ia yakini benar.

d. Klaim Moral

Klaim moral adalah pernyataan atau tuntutan yang menyatakan benar atau salah suatu tindakan, dan harus berdasarkan dari keinginan akan sesuatu yang baik.³⁴ Klaim moral dinilai berdasarkan konsekuensi yang muncul dalam praktiknya, bukan hanya berdasarkan konsep atau teori semata.³⁵ Dalam dialog tersebut, bagian yang menggambarkan klaim moral adalah:

Tita : “...Kalau aku dituduh yang salah, aku bilang yang sebenarnya.”

Tita membuat klaim moral atas tindakannya dengan meyakini bahwa kejujuran atau mengatakan yang sebenarnya adalah keputusan yang baik dan benar. Meskipun dalam praktiknya, ia mendapatkan respons yang kurang baik, dan mendapatkan konsekuensi yang buruk berupa celaan dari netizen. Sehingga dalam kasus Tita, konflik antara kebenaran yang diungkapkan dan reaksi negatif yang ia terima dari netizen, menunjukkan bahwa penilaian moral sering kali kompleks tergantung pada sudut pandang yang diambil.

³³William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 261.

³⁴Xaverius Chandra H, ‘Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani,’ 247.

³⁵William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 263.

4. Nilai Moral: Solidaritas

Adegan film pada menit 52:10-52:32 menampilkan pernyataan dari seorang alumni siswa Bu Prani. Alumni tersebut menceritakan mengenai pengalamannya mendapat dukungan dari Bu Prani selaku gurunya dan teman-temannya, karena ia tidak naik kelas. Bu Prani dan teman-temannya yang lain memberi dukungan dan menguatkannya, dengan mengantarkannya pulang ke rumah berjalan kaki bersama-sama. Hal tersebut menguatkannya dan memberinya keberanian untuk berbicara kepada kedua orang tuanya, bahwa ia tidak naik kelas. Berikut pernyataan alumni tersebut dan analisisnya menggunakan teori etika pragmatisme William James:

Alumni 3: "Dulu saya pernah tidak naik kelas. Bu Prani beserta siswa satu kelas mengantar saya berjalan kaki bersama-sama, tujuannya untuk menguatkan hati saya. Hal ini menguatkan saya untuk ngomong ke orang tua saya kalau saya tidak naik kelas. Terima kasih banyak Bu Prani, telah menguatkan hidup saya."

a. Konsekuensi Praktis

Konsekuensi praktis adalah hasil praktis yang dihasilkan dari sebuah ide. James menyatakan bahwa suatu ide maupun tindakan dianggap benar, jika bernilai, berguna, atau bermanfaat dalam kehidupan.³⁶ Tindakan yang menggambarkan konsekuensi praktis dalam pernyataan di atas, yaitu tindakan Bu Prani bersama dengan siswa lainnya, mengantarkan seorang siswa berjalan kaki bersama-sama menuju rumahnya, untuk menguatkannya karena ia tidak naik kelas. Tindakan itu dipilih karena akan membawa manfaat bagi siswa yang tidak naik kelas tersebut, yaitu memberikan dukungan moral kepadanya. Hasilnya, tindakan tersebut terbukti

³⁶William James, *Pragmatisme*, 66.

efektif, karena siswa yang tidak naik kelas tersebut, berhasil mendapatkan kekuatan untuk menghadapi situasi di mana ia tidak naik kelas dan ia berani berbicara kepada orang tuanya mengenai hal tersebut. William James menekankan bahwa ide dianggap benar jika memberikan manfaat nyata dalam kehidupan. Dalam pernyataan alumni di atas, Bu Prani dan teman-temannya memberikan dukungan yang terbukti efektif dan membawa hasil yang manfaat berdasarkan pengalaman alumni tersebut, hal tersebut mencerminkan prinsip konsekuensi praktis William James.

b. *Belief* atau keyakinan

Belief di sini adalah keyakinan yang mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang. Keyakinan ini terbentuk melalui hasil pengalaman dan penilaian dari konsekuensi praktis, yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana dalam bertindak dan mengambil keputusan.³⁷ *Belief* atau keyakinan dalam pernyataan di atas, tergambar pada sikap Bu Prani dan siswa-siswi yang lain, di mana mereka memiliki keyakinan bahwa memberikan dukungan emosional melalui tindakan bersama (berjalan kaki bersama) akan membantu menguatkan hati seorang siswa yang tidak naik kelas (dalam hal ini alumni yang bercerita pada pernyataan di atas). Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman atau penilaian terhadap kepedulian yang dapat memberikan manfaat.

Keyakinan Bu Prani dan siswa lainnya berdasarkan pernyataan alumni di atas, mengenai pentingnya dukungan moral dan emosional menghasilkan dampak

³⁷William James, *Pragmatisme*, 199.

positif, yaitu siswa yang tidak naik kelas itu, merasa dikuatkan dan diberikan keberanian untuk berbicara kepada kedua orang tuanya, mengenai situasinya saat itu, yang menunjukkan bahwa keyakinan mereka mengenai pentingnya dukungan moral telah menghasilkan konsekuensi praktis, dan keyakinan tersebut terbukti benar.

c. Kehendak Bebas

Kehendak bebas adalah kebebasan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan keyakinan dan penilaiannya sendiri, tanpa mengikuti aturan yang telah ada ataupun mengikuti tekanan dari faktor apapun.³⁸ Kehendak bebas dalam pernyataan di atas, tergambar pada siswa yang tidak naik kelas. Ia menggunakan kehendak bebasnya untuk mengambil sebuah keputusan, yaitu memberi tahu orang tuanya bahwa ia tidak naik kelas. Siswa tersebut mendapat dukungan secara moral dan emosional dari Bu Prani sebagai gurunya, dan teman-temannya, tetapi keputusan akhir untuk berbicara kepada orang tuanya tetap dibuat dan dipertimbangkan oleh siswa itu sendiri. Ia tidak dipaksa oleh siapapun, melainkan bertindak berdasarkan kehendak bebasnya sendiri.

Menurut James, moralitas tidak ditentukan oleh satu pihak saja, tetapi oleh kebebasan setiap orang untuk mengikuti apa yang mereka anggap benar atau salah, berdasarkan pertimbangan konsekuensi yang muncul.³⁹ Siswa tersebut menyadari bahwa dengan memilih mengatakan hal yang sebenarnya kepada orang tuanya adalah hal yang benar dan akan memberikan manfaat, seperti mengurangi beban

³⁸William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 164.

³⁹William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 261.

pikiran dan mewujudkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, sehingga hal ini sejalan dengan kehendak bebas menurut William James.

d. Klaim Moral

Klaim moral adalah pernyataan atau tuntutan yang menyatakan benar atau salah suatu tindakan, dan harus berdasarkan dari keinginan akan sesuatu yang baik.⁴⁰ Klaim moral dinilai berdasarkan konsekuensi yang muncul dalam praktiknya, bukan hanya berdasarkan konsep atau teori semata.⁴¹ Siswa yang tidak naik kelas dalam pernyataannya di atas, menyatakan bahwa tindakan Bu Prani dan siswa lainnya telah menguatkan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia melihat tindakan tersebut memiliki konsekuensi praktis dan dianggap sebagai tindakan yang bermoral. Klaim moral di sini adalah pengakuan bahwa dukungan moral dan emosional yang diberikan adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat menurut siswa tersebut. Klaim moral William James bertumpu pada hasil nyata pada suatu tindakan, siswa tersebut merasakan langsung manfaat dari dukungan yang diberikan, dan ini menjadi dasar klaimnya bahwa tindakan Bu Prani bersama siswa-siswa yang lain adalah hal yang bermoral.

5. Nilai Moral: Menghormati dan menjaga privasi individu

1. Adegan pada menit 65:30-65:50 menampilkan dialog antara Bu Prani yang merupakan guru di SMP Pengemban Utama, dan Uli selaku ketua alumni di sekolah tersebut.⁴² Dialog dalam adegan ini terlihat Uli menolak permintaan

⁴⁰Xaverius Chandra H, 'Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani,' 247.

⁴¹William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 263.

⁴²Dialog terdapat pada lampiran 1, nomor 5, adegan dialog pertama, 118.

Bu Prani untuk memberikan informasi pribadi seseorang tanpa izin dari orang yang bersangkutan.

2. Adegan film pada menit 81:14-82:25 menampilkan dialog antara Bu Tunggul selaku psikolog dari Gora dan Pak Didit, Bu Prani selaku guru Gora, serta Pak didit selaku suami Bu Prani dan pasien Bu Tunggul.⁴³ Dialog dalam adegan tersebut, menampilkan Bu Prani yang ingin mengetahui informasi mengenai keadaan Gora, tetapi Bu Tunggul tidak bisa memberi tahu. Akhirnya Bu Tunggul memberi solusi alternatif untuk membantu Bu Prani agar bisa bertemu dengan Gora.
3. Adegan film pada menit 92:47-93:28 menampilkan dialog antara Bu Prani dan kepala sekolah.⁴⁴ Dialog dalam adegan tersebut, menampilkan kepala sekolah yang meminta Bu Prani membujuk Gora membuat video klasifikasi, agar kesalahpahaman segera terselesaikan, tetapi Bu Prani menolak, karena ia mempertimbangkan dampak yang terjadi kepada Gora, apabila informasi pribadinya disampaikan ke ruang publik. Berikut ini adalah analisis etika pragmatisme terhadap nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu yang ada dalam film “Budi Pekerti.”

⁴³Dialog terdapat pada lampiran 1, nomor 5, adegan dialog kedua, 118-119.

⁴⁴Dialog terdapat pada lampiran 1, nomor 5, adegan dialog ketiga, 119.

a. Konsekuensi Praktis

Konsekuensi praktis adalah hasil praktis yang dihasilkan dari sebuah ide. James menyatakan bahwa suatu ide maupun tindakan dianggap benar, jika bernilai, berguna, atau bermanfaat dalam kehidupan.⁴⁵

1). Pada bagian pertama nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan konsekuensi praktis adalah, ketika Uli berkata kepada Bu Prani:

Uli : ‘‘Ibu ga boleh seperti ini, Ibu kan harusnya buat janji dulu karena saya juga punya privasi.’’

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Uli mempertimbangkan dampak dari tindakan Bu Prani yang masuk ke halaman rumahnya tanpa izin, yaitu menimbulkan ketidaknyamanan dan melanggar privasi. Dengan menyatakan bahwa Bu Prani harus membuat izin terlebih dahulu, Uli memperlihatkan bahwa ia menganggap menjaga privasi adalah hal yang perlu diperhatikan agar terhindar dari dampak yang kurang baik. Uli juga berkeyakinan bahwa menjaga privasi akan membawa manfaat berupa hubungan yang lebih baik antar sesama, dan perasaan nyaman, sedangkan melanggar privasi akan membawa dampak buruk bagi semua pihak, baik itu untuk Uli maupun Bu Prani. Selain itu, Uli juga menyatakan bahwa:

Uli : ‘‘Saya juga tidak bisa ngasih informasi pribadi seseorang, tanpa izin orang yang bersangkutan.’’

⁴⁵William James, *Pragmatisme*, 66.

Uli melalui pernyataannya di atas, juga mempertimbangkan untuk tidak memberikan informasi seseorang tanpa izin, karena memiliki dampak yang tidak baik, yaitu hilangnya kepercayaan dan pelanggaran privasi. Oleh karena itu, Uli menyadari resiko tersebut dan memilih untuk tetap menjaga privasi Gora. Uli juga melihat konsekuensi yang positif dari sikapnya, bukannya tidak mau membantu Bu Prani, tetapi ia hanya ingin mempertahankan hubungan baik berdasarkan kepercayaan. Dengan menjaga kepercayaan tersebut, ia tidak hanya melindungi Gora, tetapi juga membangun reputasi sebagai orang yang dapat dipercaya. Keputusan Uli ini selaras dengan etika pragmatisme William James, yang menilai bahwa keputusan atau tindakan dianggap benar jika memberikan manfaat dalam kehidupan. Dengan mempertimbangkan konsekuensi praktis, Uli memilih tindakan yang tidak hanya melindungi nilai moral, tetapi juga membawa manfaat sosial dalam jangka panjang.

2). Pada bagian kedua nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan konsekuensi praktis adalah, ketika Bu Tunggal berkata kepada Bu Prani:

Bu Tunggal : ‘Psikolog tidak bisa memediasi Bu Prani dan Gora, tapi saya bisa menggeser jam konseling Gora sebelum jam konseling Pak Didit hari ini. Kalian bisa tidak sengaja bertemu di ruang tunggu, kalau nanti tanpa sengaja Gora ketemu Bu Prani dan mau melanjutkan pembicaraan, semua saya serahkan kepada Bu Prani, tapi kalau Gora menghindar, saya tidak bisa membantu lebih jauh....’

Bu Tunggal dalam pernyataannya di atas, mempertimbangkan konsekuensi praktis bagi semua pihak. Bu Tunggal lebih memilih tindakan yang bisa menghasilkan manfaat tanpa melanggar batas moral dan profesionalnya. Dengan

memilih memberikan kesempatan pertemuan tidak sengaja kepada Bu Prani untuk bertemu Gora, Bu Tunggul tetap menjaga privasi Gora dan memberikan kebebasan kepada Gora untuk memutuskan apakah ia ingin bertemu dan berbicara dengan Bu Prani. Menurut William James, suatu ide dianggap benar jika dalam praktiknya bermanfaat.⁴⁶ Dengan demikian, ide Bu Tunggul yang tetap menjaga privasi Gora sambil tetap membantu Bu Prani, terbukti bermanfaat, karena ia tetap melindungi kepercayaan antara psikolog dan pasien, dan juga dapat membantu Bu Prani yang ingin bertemu dan berbicara kepada Gora.

William James juga menyatakan bahwa konsekuensi yang dimaksudkan adalah proses verifikasi ide melalui pengalaman nyata, yang dapat memberikan validitas atau kejelasan atas ide tersebut.⁴⁷ Pengalaman Bu Tunggul sebagai psikolog memberinya keyakinan bahwa memberikan informasi pasiennya tanpa izin adalah salah, dan melanggar etika profesi, sehingga ia lebih memilih memberikan peluang pertemuan untuk kedua belah pihak. Bu Tunggul menggunakan pengalaman tersebut untuk memverifikasi bahwa menjaga privasi dan memberikan kebebasan kepada seseorang akan menghasilkan hasil yang lebih bermanfaat ke depannya.

3). Pada bagian ketiga nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan konsekuensi praktis adalah, ketika Bu Prani berkata kepada Bapak Kepala Sekolah:

⁴⁶William James, *Pragmatisme*, 66.

⁴⁷William James, *Pragmatisme*, 181.

Bu Prani : ‘Netizen akan mengulik dan mencari tahu, yang sebenarnya terjadi pada Gora dan akan menghancurkan hidupnya!’

Bu Prani dalam pernyataannya di atas menyatakan bahwa apabila informasi pribadi Gora diberitahu ke publik, orang-orang akan lebih mengulik-ngulik lagi masalah kehidupan Gora. Dalam kasus ini, keputusan Bu Prani untuk tetap menjaga privasi Gora, sesuai dengan prinsip pragmatisme karena konsekuensinya memberikan perlindungan bagi kesejahteraan psikologis dan sosial Gora. Membuka informasi pribadi, meskipun maksudnya untuk meredakan atau menjelaskan kesalahpahaman, bisa membawa konsekuensi yang merugikan pada kehidupan sehari-hari Gora. Dengan demikian, Bu Prani dengan pengalaman dan pemahamannya mengenai situasi psikologis dan sosial Gora, mengambil keputusan untuk menjaga privasi Gora. Bu Prani juga mempertimbangkan kehendak Gora yang tidak ingin informasi pribadinya disampaikan ke publik, walaupun Bu Prani juga perlu video klarifikasi dari Gora, tetapi Bu Prani tetap memprioritaskan konsekuensi yang bermanfaat untuk semua pihak. Pilihan Bu Prani tersebut untuk melindungi privasi Gora sejalan dengan prinsip etika pragmatisme, yang menilai kebenaran suatu keputusan berdasarkan konsekuensi praktis atau bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Belief* atau keyakinan

Belief di sini adalah keyakinan yang mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang. Keyakinan ini terbentuk melalui hasil pengalaman dan penilaian dari

konsekuensi praktis, yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana dalam bertindak dan mengambil keputusan.⁴⁸

1). Pada bagian pertama nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan *belief* atau keyakinan adalah, ketika Uli berkata kepada Bu Prani:

Uli : ‘‘Ibu ga boleh seperti ini, Ibu kan harusnya buat janji dulu karena saya juga punya privasi.’’

dan

Uli : ‘‘Saya juga tidak bisa ngasih informasi pribadi seseorang, tanpa izin orang yang bersangkutan.’’

Pernyataan Uli di atas menunjukkan ia mempunyai keyakinan bahwa menjaga dan menghormati privasi seseorang adalah hal penting dan perlu dilakukan, keyakinan Uli tersebut berasal dari pengalamannya, di mana privasi yang dihormati akan menciptakan rasa aman dan nyaman, sedangkan privasi yang dilanggar akan menciptakan ketidaknyamanan dan konflik. Uli jua memiliki keyakinan bahwa memberikan informasi seseorang tanpa izin, akan memberikan dampak buruk baik untuk dirinya atau orang yang disebar privasinya, seperti menimbulkan rasa tidak nyaman, dan rusaknya hubungan antar sesama, sedangkan apabila Uli menjaga informasi pribadi seseorang itu akan mendatangkan dampak yang baik, yaitu kenyamanan, dan kepercayaan. Keyakinannya tersebut mendorong Uli untuk menegur dan menolak permintaan Bu Prani untuk memberikan informasi

⁴⁸William James, *Pragmatisme*, 199.

Gora. Hal ini menunjukkan bahwa *belief* Uli tidak hanya berupa gagasan, tetapi juga mempengaruhi cara dia mengambil keputusan dalam kejadian nyata.

2). Pada bagian kedua nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan *belief* atau keyakinan adalah, ketika Bu Tunggul menyatakan:

Bu Tunggul : “Saya sebagai psikolognya, tidak bisa bicara apa-apa, kecuali Gora memberi izin pada saya.”

Pernyataan Bu Tunggul di atas menunjukkan keyakinannya bahwa menjaga privasi pasien adalah tindakan moral yang benar. Hal tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman Bu Tunggul sebagai seorang psikolog, yang telah mengajarkan pentingnya kerahasiaan dalam membangun kepercayaan antara psikolog dan pasien. Bu Tunggul juga mengetahui dan memahami bahwa memberitahu informasi pribadi pasien tanpa izin akan berdampak buruk, baik bagi pasien (Gora), maupun hubungan profesional yang dijalinnya. William James, menyatakan bahwa keyakinan seseorang mempengaruhi tindakan yang diambilnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Tunggul, yaitu:

Bu Tunggul : “...Kalian bisa tidak sengaja bertemu di ruang tunggu, kalau nanti tanpa sengaja Gora ketemu Bu Prani dan mau melanjutkan pembicaraan, semua saya serahkan kepada Bu Prani, tapi kalau Gora menghindar, saya tidak bisa membantu lebih jauh....”

Pernyataan Bu Tunggul di atas juga menunjukkan keyakinannya terhadap pentingnya menjaga privasi pasien, hal tersebut membimbingnya untuk menolak berbicara mengenai keadaan Gora tanpa izin, tetapi ia juga menawarkan tindakan

alternatif untuk membantu Bu Prani, yaitu pertemuan tidak sengaja antara Bu Prani dan Gora, ketika jam konseling Gora sudah selesai. Pertemuan tidak sengaja tersebut adalah hasil dari keyakinan bahwa solusi ini dapat tetap menjaga privasi Gora sekaligus memberikan kesempatan untuk membantu Bu Prani.

3). Pada bagian ketiga nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan *belief* atau keyakinan adalah, ketika Bu Prani menyatakan:

Bu Prani : “Tidak semua hal bisa diceritakan, Pak. Kalau Pak Heri sebagai kepala sekolah saja memaksa untuk hal privat diceritakan, apalagi muridmu sendiri. Apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu, Pak?”

Bu Prani memiliki keyakinan dalam pernyataannya di atas, bahwa ada batasan dalam hal-hal yang harus dibagikan ke publik, terutama hal yang bersifat pribadi. Keyakinan Bu Prani di sini adalah bahwa privasi seseorang, terutama muridnya yaitu Gora harus dijaga dan dihormati, meskipun ada dorongan atau tekanan untuk membukanya demi sebuah kepentingan. Keyakinan Bu Prani berkembang dari pengalamannya melihat bagaimana netizen atau publik cenderung mengekspos kehidupan pribadi seseorang tanpa memperhitungkan dampak sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, Bu Prani memandang bahwa menjaga privasi adalah langkah yang lebih bijak dan melindungi privasi seseorang, terutama dalam konteks sekolah, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi murid.

Keyakinan Bu Prani lebih mengarah pada perlindungan seseorang, yang didasarkan pada pengalaman tentang dampak buruk dari publikasi informasi pribadi. Ia melihat bahwa membuka informasi tentang Gora dapat menyebabkan

kerusakan yang lebih besar dalam kehidupan pribadinya, baik secara psikologis maupun sosial. Dalam pandangan pragmatisme, keyakinan ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi diperoleh melalui pengalaman dan penilaian terhadap konsekuensi praktis dari tindakan tertentu. Bu Prani melihat bahwa menjaga privasi adalah pilihan yang lebih bijak karena dampaknya lebih bermanfaat dalam kehidupan nyata Gora, sementara membuka privasi dapat berbahaya.

c. Kehendak Bebas

Kehendak bebas adalah kebebasan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan keyakinan dan penilaiannya sendiri, tanpa mengikuti aturan yang telah ada ataupun mengikuti tekanan dari faktor apapun.⁴⁹ Menurut James, moralitas tidak ditentukan oleh satu pihak saja, tetapi oleh kebebasan setiap orang untuk mengikuti apa yang mereka anggap benar atau salah, berdasarkan pertimbangan konsekuensi yang muncul.⁵⁰

1). Pada bagian pertama nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan kehendak bebas adalah, ketika Uli menyatakan:

Uli : ‘Ibu ga boleh seperti ini, Ibu kan harusnya buat janji dulu karena saya juga punya privasi.’

Pernyataan Uli di atas menunjukkan bahwa ia menggunakan kehendak bebasnya, untuk menegur Bu Prani yang masuk halaman rumahnya tanpa izin. Menurutnya, ia juga mempunyai privasi yang harus dihormati. Di sini Uli tidak

⁴⁹William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 164.

⁵⁰William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 261.

terpaksa mengikuti aturan atau tekanan dari Bu Prani untuk menerima pelanggaran terhadap privasinya. Sebaliknya, Uli dengan kehendak bebasnya menegur Bu Prani, karena Uli yakin bahwa menghormati privasi seseorang adalah suatu hal yang penting. Uli juga memutuskan untuk tidak memberikan informasi seseorang tanpa izin yang bersangkutan. Seperti yang dikatakannya:

Uli : “Saya juga tidak bisa ngasih informasi pribadi seseorang, tanpa izin orang yang bersangkutan.”

Keputusan Uli untuk tidak memberikan informasi pribadi Gora, tanpa seizin Gora menunjukkan kebebasan dalam memilih apa yang dianggap benar dan etis. Uli menolak permintaan Bu Prani, yang meminta informasi Gora, karena ia yakin bahwa memberikan informasi pribadi tanpa izin adalah hal yang salah dan dapat menghilangkan kepercayaan satu sama lain. Uli mempertimbangkan dampak dari memberikan informasi pribadi tanpa izin dan menilai kerugian yang muncul seperti hilangnya kepercayaan atau merusak hubungan, daripada manfaat yang didapat dari membantu Bu Prani. Keputusannya pun tidak dipengaruhi oleh permintaan atau urgensi dari Bu Prani, melainkan berdasarkan keyakinannya bahwa memberikan informasi pribadi seseorang tanpa izin adalah salah. Dengan demikian, kehendak bebas bukan hanya soal kebebasan untuk bertindak, tetapi juga mengenai kemampuan menilai berbagai kemungkinan tindakan dan memilih yang dianggap mempunyai manfaat yang lebih besar.

2). Pada bagian kedua nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan kehendak bebas adalah, ketika Bu Tunggul menyatakan:

Bu Tunggul : “Saya sebagai psikolognya, tidak bisa bicara apa-apa, kecuali Gora memberi izin pada saya.”

Bu Tunggul dalam pernyataannya di atas, menggunakan kebebasannya untuk memutuskan tidak melanggar etika professional, meskipun ada sedikit tekanan dari Bu Prani untuk mengetahui informasi keadaan Gora, yang merupakan pasien Bu Tunggul. Keputusan Bu Tunggul ini didasarkan pada keyakinan moralnya bahwa menjaga privasi adalah tindakan yang benar. Bu Tunggul juga mempertimbangkan konsekuensi dari berbagi informasi pribadi tanpa izin, dan ia juga memilih untuk mengikuti moralitas yang ia yakini, yaitu menjaga privasi pasien. Selain itu, dalam pernyataan lain, yaitu:

Bu Tunggul : “...semua saya serahkan kepada Bu Prani, tapi kalau Gora menghindar, saya tidak bisa membantu lebih jauh...”

Pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa Bu Tunggul menghormati kebebasan Gora untuk memilih apakah ia ingin bertemu dan berbicara dengan Bu Prani atau tidak. Kehendak bebas Gora diakui sebagai keputusan yang sepenuhnya berada di tangan Gora, tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain, termasuk dari Bu Tunggul sebagai psikolognya. Gora dalam hal ini, memiliki kebebasan untuk berbicara atau tidak, sementara Bu Tunggul, dengan kebebasannya, memilih bertindak sesuai prinsip moralnya.

3). Pada bagian ketiga nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan kehendak bebas adalah, ketika Bu Prani menyatakan:

Bu Prani : “Tidak semua hal bisa diceritakan, Pak. Kalau Pak Heri sebagai kepala sekolah saja memaksa untuk hal privat diceritakan, apalagi muridmu sendiri. Apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu, Pak?”

Bu Prani dalam pernyataannya di atas, menggunakan kehendak bebasnya untuk mengambil keputusan yang tidak didasarkan pada tekanan dari Kepala Sekolah atau norma sosial (keinginan publik untuk mengetahui kebenaran), tetapi berdasarkan pertimbangannya sendiri mengenai apa yang baik dan benar, yaitu menjaga privasi Gora. Meskipun, Kepala Sekolah berusaha menekan dengan pertanyaan dan argumen tentang pentingnya membuka informasi untuk menjelaskan situasi, Bu Prani tetap teguh pada keputusannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak tunduk pada otoritas kepala sekolah. Dengan demikian, Bu Prani mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari membuka informasi pribadi Gora.

Bu Prani menyadari bahwa menjaga privasi adalah langkah yang lebih bijak karena dapat melindungi Gora dari dampak sosial yang merugikan. Keputusan ini diambil berdasarkan penilaiannya mengenai konsekuensi jangka panjang, yang menunjukkan bagaimana pertimbangan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. sebagaimana didefinisikan dalam teori pragmatisme William James. Keputusan ini menunjukkan bagaimana kehendak bebas memungkinkan seseorang untuk memilih tindakan yang mereka nilai paling tepat berdasarkan keyakinan dan penilaian pribadi mereka.

d. Klaim Moral

Klaim moral adalah pernyataan atau tuntutan yang menyatakan benar atau salah suatu tindakan, dan harus berdasarkan dari keinginan akan sesuatu yang

baik.⁵¹ Klaim moral dinilai berdasarkan konsekuensi yang muncul dalam praktiknya, bukan hanya berdasarkan konsep atau teori semata.⁵²

1). Pada bagian pertama nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu.

Bagian dialog yang menggambarkan klaim moral adalah, ketika Uli menyatakan:

Uli : ‘Ibu ga boleh seperti ini, Ibu kan harusnya buat janji dulu karena saya juga punya privasi.’

dan

Uli : ‘Saya juga tidak bisa ngasih informasi pribadi seseorang, tanpa izin orang yang bersangkutan.’

Uli dalam pernyataannya di atas, terlihat menegur Bu Prani yang masuk rumahnya tanpa izin, kemudian Uli membuat klaim bahwa privasi adalah hal yang harus dihormati, dan tindakan Bu Prani salah karena melanggar nilai tersebut. Uli juga mengklaim bahwa memberikan informasi pribadi seseorang tanpa izin adalah salah, dan menjaga privasi orang lain adalah tanggung jawabnya secara moral. Uli di sini memiliki keyakinan bahwa tindakan menghormati privasi seseorang akan membawa kebaikan, seperti membangun hubungan saling percaya satu sama lain. Klaim Moral Uli juga mencerminkan keinginannya untuk sesuatu yang baik bagi dirinya ataupun orang lain. Klaim moral Uli diuji, seperti ketika privasi tidak dijaga dan dihormati, akan menimbulkan konsekuensi yang tidak baik, seperti hilangnya kepercayaan dan rusaknya hubungan. Dengan menjaga dan menghormati privasi

⁵¹Xaverius Chandra H, ‘Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani,’ 247.

⁵²William James, *The Will to Believe Kehendak untuk Beriman*, 263.

seseorang, konsekuensi tersebut bisa dihindari, dan dapat memberi manfaat seperti saling percaya bagi satu sama lain.

2). Pada bagian kedua nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan klaim moral adalah, ketika Bu Tunggul menyatakan:

Bu Tunggul : “Saya sebagai psikolognya, tidak bisa bicara apa-apa, kecuali Gora memberi izin pada saya.”

Bu Tunggul dalam pernyataannya di atas, membuat klaim moral bahwa menjaga privasi seseorang itu adalah hal yang benar. Menurutnya melindungi privasi pasien adalah kewajiban moral sebagai seorang psikolog. Ia juga memahami bahwa jika membocorkan informasi Gora sebagai pasien tanpa izin, maka itu akan menimbulkan konsekuensi negatif, seperti hilangnya kepercayaan Gora kepadanya sebagai psikolog. Sebaliknya, dengan menjaga privasi, Bu Tunggul mempertahankan hubungan profesionalnya dan menjaga kepercayaan antara pasien dan psikolog. Di sini Bu Tunggul juga tidak hanya mengikuti aturan profesional, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi tindakannya. Tindakan Bu Tunggul untuk menjaga privasi Gora tidak hanya bermanfaat bagi Gora, tetapi juga bagi dirinya sebagai seorang profesional. Ia berkontribusi pada terciptanya hubungan yang lebih baik dan melindungi etika psikologi. Dengan tidak memberikan informasi secara langsung, Bu Tunggul menunjukkan bahwa ia menghormati hak Gora, tetapi tetap memberikan opsi yang bisa membantu menyelesaikan masalah tanpa melanggar kepercayaannya.

3). Pada bagian ketiga nilai moral menghormati dan menjaga privasi individu. Bagian dialog yang menggambarkan klaim moral adalah, ketika Bu Prani menyatakan:

Bu Prani : “Tidak semua hal bisa diceritakan, Pak. Kalau Pak Heri sebagai kepala sekolah saja memaksa untuk hal privat diceritakan, apalagi muridmu sendiri. Apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu, Pak?”

Bu Prani menginginkan perlindungan terhadap privasi Gora, dan klaim moral yang ia ajukan adalah bahwa tidak semua informasi pribadi harus dibagikan, karena itu melibatkan hal-hal yang bersifat privat. Klaim moral Bu Prani, dalam hal ini adalah sebuah tuntutan untuk melindungi privasi sebagai bentuk perlindungan terhadap orang lain, khususnya Gora. Ia merasa bahwa menjaga hal tersebut adalah hal yang baik dan benar untuk dilakukan, karena dapat menghindari dampak negatif bagi kehidupan Gora. Klaim moral Bu Prani dapat diuji melalui konsekuensi praktisnya, jika informasi pribadi Gora dibuka, akan ada risiko besar terhadap reputasi dan kesehatan mentalnya, yang dapat merusak hidupnya. Oleh karena itu, klaim moral Bu Prani tidak hanya didasarkan pada teori, tetapi pada pengalaman praktis yang menunjukkan bahwa menjaga privasi akan lebih menguntungkan dalam jangka panjang. Bu Prani menolak untuk mengikuti aturan atau perintah tanpa mempertimbangkan apakah itu membawa kebaikan atau kerugian. Ini terlihat pada penolakannya terhadap keputusan kepala sekolah yang memaksakan keterbukaan informasi pribadi, yang menurutnya bisa mengorbankan privasi Gora. Ia menganggap bahwa jika tindakan tersebut tidak membawa kebaikan, maka itu tidak dapat diterima secara moral.